

**ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
METODE *JOB ORDER COSTING*
(Studi Kasus pada Usaha Batik Tulis Blimbing Malang)**

Oleh:

**Endra Tri Rahajeng
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 165 Malang
endratri75@gmail.com**

Dosen Pembimbing:

**Himmiyatul Amanah. J.J.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang**

ABSTRAK

Batik Blimbing Malang merupakan sebuah industri yang memproduksi batik tulis khas Malang. Batik Blimbing Malang memproduksi produk berdasarkan pesanan dari konsumen. Agar tetap mampu bertahan ditengah ketatnya persaingan dalam dunia industri batik maka, Batik Blimbing Malang perlu untuk melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan akurat. Penghitungan harga pokok produksi dapat digunakan sebagai dasar dalam penetapan harga jual, agar harga jual batik tulis dapat bersaing dipasaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penghitungan harga pokok produksi Batik Tulis Blimbing Malang berdasarkan penghitungan perusahaan dan berdasarkan penghitungan menggunakan metode *job order costing*, kemudian membandingkan hasil penghitungan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan Batik Blimbing Malang dan data primer berupa wawancara guna mendukung tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil penghitungan harga pokok produksi berdasarkan penghitungan perusahaan dan metode *job order costing*. Hasil penghitungan harga pokok produksi berdasarkan penghitungan perusahaan lebih kecil yaitu sebesar Rp216.558 perhelai kain batik tulis pesanan, sedangkan hasil penghitungan menggunakan metode *job order costing* sebesar Rp 337.036 per helai kain batik tulis pesanan. Adanya selisih penghitungan harga pokok produksi sebesar Rp 120.478, karena terdapatnya unsur-unsur biaya yang seharusnya dimasukkan kedalam penghitungan harga pokok produksi tetapi tidak dimasukkan oleh perusahaan.

Kata Kunci:

Biaya produksi, Metode *Job Order Costing*, Harga Pokok Produksi

**ANALYSIS ON THE CALCULATION OF COST OF GOOD MANUFACTURED
BASED ON JOB ORDER COSTING METHOD**

(A Case Study on Batik Blimbing Malang)

By:

Endra Tri Rahajeng

Faculty of Economic and Business, University of Brawijaya

Jl. MT Haryono 165 Malang

endratri75@gmail.com

Advisor:

Himmiyatul Amanah. J.J.

Faculty of Economic and Business, University of Brawijaya

ABSTRACT

Batik Blimbing Malang is an industry that produces typical batik Malang. Batik Blimbing Malang manufacture products based on order from customers. In order to remain able to survive amid intense competition in the industry then, Batik Blimbing Malang need to do the calculation cost of goods production with accurate. Calculating cost of goods production can be used as a basis in the determination of the sale price, so that the selling price of batik can compete in the market. As for the purpose of this research is to find out and analyze calculating cost of goods production of Batik Blimbing Malang based on counting the company and based on the calculation method using job order costing, then compare the result of the calculation. The results showed the existence of a difference in the results of the calculation cost of goods production based on the calculation of the company and job order costing method.

The results of the calculation cost of goods production based on the calculation of a smaller company that is amounting to Rp 216,558 a single sheet of fabric batik orders, while the results of the calculation method using job order costing Rp 337,036 a single sheet of batik fabric order. The existence of difference in calculating cost of goods production amounted to Rp 120,478, as there are elements of cost that should be included into the calculation cost of goods production but not included by the company

Keywords:

Cost of production, job order costing method , cost of goods manufactured

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi Nasional. Keberadaan UMKM mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar dan menghidupkan usaha-usaha lokal lainnya (<http://fokus-umkm.com>).

Oleh karena itu, pemerintah berupaya membantu UMKM untuk terus maju. Batik merupakan salah satu UMKM yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Setelah disahkan oleh *United Nations Educational, scientific and Cultural Organization* sebagai warisan budaya Indonesia, batik khas daerah Indonesia banyak diminati hingga Mancanegara (<http://mediacenter.malangkota.go.id>).

Besarnya peluang pasar batik dan menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para pengrajin batik agar mampu bertahan ditengah ketatnya persaingan. Malang merupakan salah satu pusat penghasil batik yang terletak di Jawa Timur. Malang memiliki beberapa pusat penghasil batik. Produk yang dihasilkan oleh industri batik dikota Malang ini banyak diminati oleh Negara Malaysia, Singapura, Thailand, dan Barcelona (<http://mediacenter.malangkota.go.id>).

Seiring dengan semakin tingginya persaingan, para pengrajin batik di Malang dihadapkan pada persaingan harga jual dipasaran. Harga batik daerah Malang masih tergolong mahal dibandingkan dengan dengan batik Pekalongan, Solo dan daerah lainnya. Agar mampu bersaing dipasaran maka, produk batik Malang haruslah berkualitas dengan harga yang bersaing (<http://jatim.merdeka.com>)

Adanya persaingan harga menuntut para pengrajin batik untuk menghitung harga pokok produksi dengan akurat. Perhitungan harga pokok produksi dengan akurat dapat memberikan informasi yang berguna sebagai alat bantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan. Mulyadi (2010 : 41) harga pokok produksi bermanfaat sebagai dasar penetapan harga jual, penentuan laba, dan sebagai dasar pengendalian biaya.

Selama ini, masih banyak pengrajin batik yang masih belum melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan akurat. Hal ini, disebabkan karena minimnya pengetahuan para pengrajin batik mengenai penghitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan kaidah akuntansi. Minimnya pengetahuan para pengrajin batik

mengakibatkan sering terjadinya kesalahan dalam melakukan pencatatan dan pengklasifikasi biaya yang berpengaruh pada penghitungan harga pokok produksi. Menurut Blocher, Stout, dan Cokins (2011 : 147) harga pokok produksi dapat dihitung dengan menggunakan metode *job order costing* dan metode *proses costing*.

Blocher, Stout, dan Cokins (2011 : 147) metode penghitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) menjadikan pesanan atau satu *batch* produk atau jasa sebagai objek biaya. Hal ini, berarti tujuan penentuan biaya produk berdasarkan pada pembebanan semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk pesanan.

Blocher, Stout, dan Cokins (2011 : 147) metode berdasarkan proses (*proses costing*) merupakan metode yang menjadikan proses produksi atau departemen sebagai objek biaya. Sistem ini sesuai untuk perusahaan yang memiliki produk homogen yang memproduksi satu atau beberapa jenis produk secara masal.

Batik Blimbing Malang merupakan salah satu pusat penghasil batik tulis terbesar di kota Malang yang terletak di Jl. Candi Jago No.06. Berdasarkan hal

tersebut dipilihlah Batik Blimbing Malang menjadi objek dalam penelitian ini. Produk batik tulis yang dihasilkan oleh Batik Blimbing Malang telah banyak diminati hingga Mancanegara. Motif batik yang dihasilkan yaitu, batik blimbing malangan, gunung pancasila, anggrek, tokek dan batik motif topeng malangan yang menjadi motif unggulan Batik Blimbing Malang(<http://www.cendananews.com>)

Batik Blimbing Malang memproduksi produk batik tulis berdasarkan pesanan. Sistem pesanan ini memberikan kemudahan bagi Batik Blimbing Malang untuk membuat produk batik tulis sesuai dengan selera konsumen. Konsumen dapat memilih motif batik yang sudah ada, ataupun meminta dibuatkan batik dengan motif yang baru. Harga untuk setiap produk pesanan batik tulis bervariasi sesuai dengan tingkat kerumitan desain dan lamanya proses penyelesaian batik tulis. Hal ini, mengakibatkan adanya perbedaan harga pada kain batik tulis, semakin rumit motif batik tulis semakin mahal harganya. Adanya perbedaan pada produk pesanan menuntut Batik Blimbing Malang untuk melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan akurat sesuai dengan produk

pesanan konsumen. Berdasarkan karakteristik usaha Batik Blimbing Malang tersebut, metode *job order costing* dapat digunakan sebagai dasar penghitungan harga pokok produksi. Carter, William K. (2013 : 291) semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dalam metode *job order costing* diakumulasikan untuk setiap pesanan pelanggan (*job*) yang terpisah.

Bastian Bustami, dan Nurlela (2013 : 62) penghitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* bermanfaat sebagai dasar penetapan harga jual dan pengendalian biaya. Pada usaha yang memproduksi produk berdasarkan pesanan seperti Batik Blimbing Malang, umumnya memiliki konsumen yang selalu meminta untuk dibuatkan estimasi harga terlebih dahulu sebelum mereka memesan. Estimasi harga bertujuan untuk memberikan informasi kepada konsumen kisaran harga dari produk yang mereka pesan. Oleh sebab itu, perusahaan harus melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan akurat untuk menetapkan harga jual yang tepat.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan hasil penghitungan harga pokok produksi berdasarkan

penghitungan perusahaan dan metode *job order costing*. Berdasarkan karakteristik usaha Batik Blimbing Malang yang memproduksi produk berdasarkan pesanan konsumen maka, metode *job order costing* dapat digunakan dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka, judul yang sesuai untuk penelitian ini yaitu, **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus pada Usaha Batik Tulis Blimbing Malang).**

2. KAJIAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Horngren, Srikant, dan George (2008 : 3) Akuntansi biaya merupakan suatu proses mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.

Carter, William K. (2009 : 11) akuntansi biaya bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai biaya yang dapat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut :

- 1) Membuat dan melaksanakan rencana anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif yang sudah diprediksi.
- 2) Menetapkan metode perhitungan biaya yang berfungsi sebagai pengendalian aktivitas, dan pengurangan biaya.

Biaya Produksi

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (Carter, William K., 2009 : 30). Biaya secara umum dapat diklasifikasikan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi Menurut (Garrison, Norren, dan Brewer, 2013 : 26). Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Garrison, Norren, dan Brewer (2013 : 26) bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian utama dari produk jadi, dimana biayanya dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Tenaga kerja langsung atau bisa disebut sebagai tenaga kerja manual (*touch labor*) merupakan tenaga kerja yang secara langsung menyentuh produk pada saat produksi. Biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri dengan mudah kedalam masing-masing unit produk.

Overhead pabrik meliputi seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Penyusutan/ Depresiasi

Penyusutan adalah alokasi jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat yang di estimasi (Surya, 2012 : 173). Penyusutan aset tetap pada penelitian ini menggunakan metode garis lurus dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan (Hansen dan Mowen, 2009 : 60). Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*.

Menurut Mulyadi (2010 : 41) dalam perusahaan manufaktur, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

- 1) Menentukan harga jual produk
- 2) Memantau realisasi produksi untuk melakukan pengendalian biaya.

- 3) Menghitung laba atau rugi periodik

Metode *Job Order Costing*

Penghitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini menggunakan metode *job order costing*. Carter, William K. (2013 : 291) metode *job order costing* merupakan sistem penghitungan, dimana biaya diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah. Suatu pesanan adalah *output* yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan.

Mulyadi (2010:38) karakteristik metode *job order costing* yaitu:

- 1) Perusahaan memproduksi macam – macam produk yang berbeda sesuai dengan spesifikasi pemesan, sehingga setiap produk perlu dilakukan penghitungan secara terpisah.
- 2) Biaya digolongkan dalam biaya produksi dan non produksi.
- 3) Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.
- 4) Biaya produksi digunakan dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi.

Bastian Bustami, dan Nurlela (2013: 62) penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* bermanfaat sebagai dasar penetapan harga jual dan pengendalian biaya. Pada umumnya calon pelanggan selalu meminta estimasi biaya terlebih dahulu sebelum mereka memesan. Oleh karena itu, perusahaan harus menghitung estimasi biaya dengan akurat, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang bersaing, dan mendapatkan keuntungan yang optimal.

Bastian Bustami dan Nurlela (2013: 62) kelemahan metode *job order costing* adalah terdapatnya pemborosan yang tidak dipisahkan yang terjadi dalam proses produksi suatu pesanan atau kelompok pesanan yang tetap dibebankan pada biaya pesanan. Hal ini, mengakibatkan tidak memungkinkan adanya perbandingan biaya-biaya yang seharusnya terjadi.

Penghitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* dapat dilakukan dengan melakukan pengklasifikasian biaya terlebih dahulu. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

- 1) Biaya Bahan Baku Langsung
Berdasarkan metode *job order costing* dalam penelitian ini bahan baku langsung dihitung berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan dapat dihitung dengan menjumlahkan harga jual dengan biaya pengiriman.
 - 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung
Biaya tenaga kerja langsung dalam penelitian ini dihitung berdasarkan tariff per produk. Penghitungan ini dapat dilakukan dengan mengalikan jumlah produk yang diselesaikan tenaga kerja dengan tariff per produk.
 - 3) Biaya *Overhead* Pabrik
Biaya *overhead* dihitung dengan dasar alokasi biaya berbasis volume produksi. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan sesuai dengan volume produk pesanan dari konsumen.
- untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Sugiyono (2010 : 13) data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya untuk data yang dapat diukur dengan ukuran yang telah dinyatakan dalam bentuk standar. Moh. Nazir (2011 : 54) studi kasus merupakan penelitian tentang status objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase secara spesifik.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sekaran Uma (2003 : 61) data primer adalah data yang diperoleh dari objek penelitian secara langsung, seperti observasi, dan wawancara. Menurut Sugiyono (2010 : 137) data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Sugiyono (2010 : 82) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data terkait peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sekaran Uma (2009 : 158) penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu

dari seseorang. Sugiyono (2012 : 137) metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Metode Analisi Data

Sugiyono (2009 : 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Langkah - langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan Data
- 2) Penghitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan.
- 3) Klasifikasi Biaya Produksi
- 4) Penghitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Job Order Costing*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Penghitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan.

Perusahaan mengklasifikasikan biaya produksi menjadi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

1) Biaya Bahan Baku Langsung
Garrison, Norren, dan Brewer (2013 : 26) bahan baku langsung (*direct material*) adalah bahan baku yang menjadi bagian utama dari produk jadi, dimana biayanya dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Pada bulan Oktober 2016 terdapat pesanan batik tulis dari Ibu Lydia sebanyak 15 buah. Berdasarkan klasifikasi dari perusahaan untuk memproduksi produk pesanan dibutuhkan bahan baku langsung berupa, kain katun primisa, paraffin, pewarna, dan zat kimia/pemati warna.

Tabel 4.3
Biaya Bahan Baku Langsung
Bulan Oktober 2016
Berdasarkan Penghitungan
Perusahaan.

No	Deskripsi	Harga/ Unit (Rp)	Unit	Total (Rp)
1	Kain Katun Primisa	22.500 / Meter	33,75 Meter	759.375,00
2	Malam	8000 / Ons	30 Ons	240.000,00
3	Pewarna	25.000 / Paket	15 Paket	375.000,00
4	Bahan Kimia/ Pemati Warna	5.000 / Helai kain	15 Helai Kain	75.000,00
Total Biaya Bahan Baku				1.449.375,00
Jumlah Pesanan				15
Total Biaya Bahan Baku Per Helai Kain				96.625,00

Sumber: Data diolah, 2017

Biaya bahan baku langsung dihitung dengan mengalikan harga satuan

produk dengan unit yang dibutuhkan. Jumlah biaya bahan baku langsung berdasarkan penghitungan perusahaan sebesar 1.449.375

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Garrison, Norren, dan Brewer (2013 : 26) biaya tenaga kerja langsung dapat dengan mudah ditelusuri kedalam masing-masing unit produk. Berikut penghitungan biaya tenaga kerja langsung perusahaan:

Tabel 4.4.
Biaya Tenaga Kerja Langsung
Bulan Oktober 2016
Berdasarkan Penghitungan Perusahaan

No	Bagian	TKL	Unit	BTKL/ Unit	Total BTKL (Rp)
1	Bagian Pembuatan Pola				
	Mencanting, Menyolet, Nemboki	TKL 1	3	45.000	135.000
		TKL 2	4		180.000
		TKL 3	4		180.000
		TKL 4	4		180.000
2	Bagian Pemberian Warna dan Finishing				
	Pewarnaan, Pengeloro dan, Pencucian, Pengeringan	TKL 5	3	50.000	150.000
		TKL 6	4		200.000
		TKL 7	4		200.000
		TKL 8	4		200.000
	Total BTKL				1.425.000
	Jumlah Pesanan				15
	Biaya BTKL Per Helai Kain				95.000

Sumber: Data diolah, 2017

Biaya bahan baku langsung berdasarkan perusahaan dihitung dengan mengalikan tariff per produk dengan jumlah unit yang dihasilkan tenaga kerja. Berdasarkan penghitungan perusahaan untuk memproduksi 15 helai kain pesanan membutuhkan biaya tenaga kerja langsung sebesar 1.425.000.

3) Biaya Overhead Pabrik

Garrison, Norren, dan Brewer (2013 : 26) biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang meliputi seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, karena biayanya tidak dapat dengan mudah ditelusuri pada setiap unit produk yang diproduksi

Tabel 4.5.
Biaya Overhead Pabrik
Bulan Oktober 2016
Berdasarkan Penghitungan
Perusahan

No	Deskripsi	Total Biaya
1	Biaya Listrik	130.000,00
2	Biaya Air	100.000,00
3	Biaya Pengiriman Pemesanan Bahan Baku	70.000,00
4	Biaya Bahan Bakar (Gas)	74.000,00
Total Biaya Overhead		374.000,00
Jumlah Pesanan		15
Biaya BOP Yang Dibebankan Pada Per Helai Kain Batik Tulis		24.333,00

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil penghitungan perusahaan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada 15 helai kain batik tulis pesanan sebesar 374.000.

4) Harga Pokok Produksi Perusahaan

Harga pokok produksi perusahaan dihitung dengan menjumlahkan jumlah biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Berikut

penghitungan harga pokok produksi perusahaan:

Tabel 4.6.
Harga Pokok Produksi
Bulan Oktober 2016
Berdasarkan Penghitungan
Perusahaan

No	Deskripsi	Total
1	Biaya Bahan Baku	1.449.375,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.425.000,00
3	Total Biaya Overhead Pabrik	374.000,00
	Total Harga Pokok Produksi	3.248.375,00
	Jumlah Pesanan	15
	HPP Per Helai Kain Batik Tulis	216.558,00

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil penghitungan perusahaan harga pokok produksi perhelai kain batik tulis pesanan sebesar 216.558.

Penghitungan Harga Pokok Produksi **Metode Job Order Costing**

Carter, William K. (2013 : 291) metode *job order costing* merupakan sistem penghitungan, dimana biaya diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah.

1) Bahan Baku Langsung

Berdasarkan metode *job order costing*, biaya bahan baku langsung dihitung dengan menggunakan biaya perolehan. Berikut ini penghitungan biaya bahan baku langsung metode *job order costing*.

Tabel 4.7
Biaya Bahan Baku Langsung
Bulan Oktober 2016
Metode Job Order Costing

No	Deskripsi	Harga/ Unit (Rp)	Unit	Total (Rp)
1	Kain Katun Primisa	22.500 / Meter	33,75 Meter	759.375
2	Malam	8000 / Ons	30 Ons	240.000
3	Pewarna	25.000 / Paket	15 Paket	375.000
	Biaya Bahan Baku			1.374.375
	Biaya Pengiriman Bahan Baku			52.500
	Biaya perolehan			1.426.875
	Jumlah Pesanan Kain Batik Tulis			15
	Biaya Bahan Baku Per Helai Kain Batik Tulis			95.125

Sumber: Data diolah, 2017

Biaya bahan baku langsung berdasarkan metode *job order costing* sebesar 1.426.875.

2) Tenaga Kerja Langsung

Tabel 4.8
Biaya Tenaga Kerja Langsung
Bulan Oktober 2016
Metode Job Order Costing

No	Bagian	TKL	Unit	BTKL/ Unit	Total BTKL (Rp)
1	Bagian Pembuatan Pola				
	Mencanting,	TKL 1	3	45.000	135.000
	Menyolet,	TKL 2	4		180.000
	Nemboki	TKL 3	4		180.000
		TKL 4	4		180.000
2	Bagian Pemberian Warna dan Finishing				
	Pewarnaan,	TKL 5	3	50.000	150.000
	Pengeloro dan,	TKL 6	4		200.000
	Pencucian,	TKL 7	4		200.000
	Pengeringan	TKL 8	4		200.000
	Total BTKL				1.425.000
	Jumlah Pesanan				15
	Biaya BTKL Per Helai Kain				95.000

Sumber: Data diolah, 2017

Biaya tenaga kerja langsung berdasarkan *job order costing* dihitung dengan mengalikan tariff

per produk dengan jumlah produk yang diproduksi. Berdasarkan hasil penghitungan *job order costing* biaya bahan baku langsung untuk memproduksi 15 helai kain batik tulis pesanan sebesar 1.425.000.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Berdasarkan metode *job order costing*, *overhead* pabrik dihitung berdasarkan basis alokasi berdasarkan volume produksi. besarnya biaya yang dibebankan pada produk disesuaikan dengan banyaknya pesanan. Alokasi biaya berbasis volume digunakan untuk mempermudah penghitungan biaya *overhead* pabrik, karena penghitungan biaya *overhead* ditentukan dimuka tidak dapat digunakan. Pada penghitungan biaya *overhead* pabrik unsur biaya yang dimasukkan adalah, bahan baku penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan, biaya konsumsi, biaya desain, dan biaya sewa bangunan. Semua biaya *overhead* pabrik dihitung dan dibebankan pada pesanan. Berikut ini merupakan penghitungan alokasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan metode *job order costing*

Tabel 4.11
Alokasi Biaya *Overhead*
Bulan Oktober 2016
Metode *Job Order Costing*

No	Deskripsi	Total Biaya	Alokasi ke Pesanan*	Alokasi ke Batik tulis**
1	Biaya bahan penolong	177.500,00	142.000	85.200,00
2	Biaya tenaga kerja tidak langsung	580.000,00	464.000	278.400,00
3	Biaya listrik	160.000,00	128.000,00	76.800,00
4	Biaya air	130.000,00	104.000,00	62.400,00
5	Bahan bakar gas	76.000.000	60.800,00	36.480,00
6	Biaya konsumsi	1.092.000,00	873.600,00	524.160,00
7	Biaya desain	180.000,00	-	180.000,00
8	Biaya sewa bangunan	1.850.000	1.480.000	888.000,00
10	Peny. Canting	-	-	31.250,00
11	Peny. Kuas	7.500,00	6.000,00	3.600,00
12	Peny. Meja	3.333,00	2.666,4	1.599,8
13	Peny. Kompor Listik	10.417,00	8.334,00	5.000,00
14	Peny. Kompor Gas	29.167,00	23.334,00	14.000,00
15	Peny. Wajan	2.778,00	2.222,4	1.333,4
16	Peny. Ember Besar	16.667,00	13.333,6	8.000,00
17	Peny. Ember Kecil	4.167,00	3.334,00	2.000,00
18	Peny. Kursi	4.688,00	3.750,4	2.250,00
19	Peny. Panci	6.667,00	5.334,00	3.200,00
Total BOP				2.203.673,2
Jumlah Pesanan				15
BOP Per Helai Kain				146.911,5

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan penghitungan metode *job order costing* biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan pada produk pesanan batik tulis sebanyak 15 helai sebesar 2.203.673,2.

- 4) Penghitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Job Order Costing*.

Tabel 4.12
Harga Pokok Produksi
Bulan Oktober 2016
Berdasarkan Metode *Job Order Costing*

No	Deskripsi	Total
1	Bahan Baku Langsung	1.426.875,00
2	Tenaga Kerja Langsung	1.425.000,00
3	Biaya Overhead Pabrik	2.203.673,20
	Harga Pokok Produksi	5.055.548,20
	Jumlah Pesanan	15
	Harga Pokok Produksi Per Helai	337.036,00

Sumber: Data diolah, 2017

Penghitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Berdasarkan metode *job order costing*, harga

pokok produksi per helai kain batik tulis pesanan sebesar 337.036.

Hasil Perbandingan Penghitungan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan hasil penghitungan terdapat perbedaan hasil antara penghitungan harga pokok produksi berdasarkan penghitungan perusahaan dan metode *job order costing*. Hasil penghitungan Harga pokok produksi berdasarkan penghitungan perusahaan lebih rendah dibandingkan penghitungan berdasarkan metode *job order costing*. Perbedaan hasil penghitungan ini disebabkan karena adanya unsur-unsur biaya yang seharusnya dimasukkan dalam penghitungan harga pokok produksi tetapi tidak diperhitungkan. Selisih penghitungan harga pokok produksi perusahaan dan metode *job order costing* sebesar 120.478 per helai kain.

Tabel 4.14
Perbandingan Hasil Penghitungan Harga Pokok Produksi
Bulan Oktober 2016

Unsur Hpp	Menurut Perusahaan		Menurut <i>Job Order Costing</i>		Selisih	
	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan
BBB	96.625	1.449.375	95.125	1.426.875	1.500	22.500
BTKL	95.000	1.425.000	95.000	1.425.000	-	-
BOP	24.333	374.000	146.911,5	2.203.673,2	122.578,5	1.829.673,2
HPP	216.558	3.248.375	337.036	5.055.548,2	120.478	1.807.183,2

Sumber: Data diolah, 2017.

Kesimpulan

- 1) Penghitungan harga pokok produksi berdasarkan penghitungan Batik Blimbing Malang dirasa masih belum rinci, dan belum dihitung dengan akurat. Masih terdapat kesalahan dalam pengklasifikasian biaya. Masih terdapat unsur-unsur biaya produksi seperti, biaya bahan baku penolong, tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan, biaya konsumsi, biaya desain, dan biaya sewa bangunan, yang seharusnya dimasukkan dalam penghitungan biaya *overhead* pabrik, tetapi tidak diperhitungkan.
- 2) Penghitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* dirasa lebih rinci dibandingkan dengan penghitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Metode *job order costing* mengidentifikasi seluruh aktivitas yang menimbulkan biaya dan mengklasifikasikannya secara umum kedalam biaya produksi dan non produksi. Metode *job order costing* juga menerapkan kartu biaya pesanan untuk mempermudah dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi pesanan konsumen secara terpisah.

- 3) Perbandingan penghitungan harga pokok produksi berdasarkan penghitungan perusahaan dan metode *job order costing*, menunjukkan adanya selisih yang cukup besar antara penghitungan perusahaan dan metode *job order costing*. Hasil penghitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dibandingkan berdasarkan penghitungan menggunakan metode *job order costing*. perbedaan penghitungan ini disebabkan karena adanya unsur-unsur biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh perusahaan tetapi tidak diperhitungkan.

Saran

- 1) Perusahaan sebaiknya melakukan pencatatan laporan keuangan dengan rinci. Pencatatan laporan keuangan yang rinci akan mempermudah perusahaan dalam melakukan identifikasi dan pengklasifikasian biaya yang digunakan dalam melakukan penghitungan harga pokok produksi dengan akurat.
- 2) Perusahaan sebaiknya membuat kartu biaya pesanan, kartu biaya pesanan berfungsi untuk mempermudah perusahaan dalam

memberikan rician biaya produk pesan konsumen secara terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Siful Afandi 2013, (Online) Available at: <http://mediacenter.malangkota.Go.id/tag/batikkkhasma-lang/#axzz4inWVd2pb>. (Diakses tanggal 28 April 2017).
- Bastian Bustami dan Nurlela, 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi 4, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Carter, William K., 2009, *Akuntansi Biaya*, diterjemahkan oleh Krista (2006), Edisi 14, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H., Erik W. Norren, dan Peter Brewer, 2014, *Akuntansi Managerial*, Diterjemahkan oleh Kartika Dewi (2013), Edisi 14, Jilid 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, George Foster, 2008, *Akuntansi Biaya: Pendekatan Manajerial*. Diterjemahkan oleh P.A. Lestari, SE (2006), Edisi 12, Jilid 2 Erlangga, Jakarta.
- Moh. Nazir, 2011, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mulyadi, 2010, *Akuntansi Biaya Edisi Ke 5, Cetakan Sepuluh*, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen TKPN, Yogyakarta.
- Nur Salam, 2017, Batik Jatik Harganya Harus Murah dan Desainnya Unik, (Online) Available at: <http://jatim.merdeka.com/bisnis/batik-jatim-harganya-harus-murah-dan-desainnya-unik-170510.html>. (Diakses 28 April 2017).
- Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*, Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon, 2006, Edisi 4, Buku 1 dan 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*, CV. Alfabeta, Bandung.